

PROSES REFLEKTIF DI KELAS TERHADAP KUMPULAN CERPEN MAJALAH BOBO, SEGELAS AIR UNTUK GURUKU, SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER

THE CHARACTER EDUCATION FOR THE YOUNG THROUGH REFLECTIVE PRACTICE IN THE CLASS USING SHORT STORY ANTHOLOGY OF BOBO MAGAZINE, SEGELAS AIR UNTUK GURUKU

St Kartono

SMA Kolese De Britto, Yogyakarta

kartonost@gmail.com

Abstrak

Penyampaian materi pelajaran dalam prosesnya perlu memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman. Refleksi dimaknai sebagai proses yang mengajak siswa untuk mengendapkan arti manusiawi tentang materi yang dipelajari dan pentingnya bagi sesama. Siswa diajak menempuh sebuah alur pengajaran yang berupa *pengalaman – refleksi – aksi*. Banyak keutamaan hidup (*values*) yang ditawarkan oleh karya sastra, maka dibutuhkan cara-cara yang dapat membantu siswa membentuk karakter, mengaitkan materi pelajaran sastra dan kehidupannya. Memanfaatkan proses reflektif dalam pengajaran mengenai 13 cerpen dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo* yang berjudul *Segelas Air untuk Guruku* adalah upaya mengenalkan nilai keutamaan hidup kepada siswa. Pembahasan unsur-unsur intrinsik cerpen dilengkapi dengan pertanyaan reflektif mengenai cerpen-cerpen tersebut antara lain, apakah yang patut ditiru dari tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut? Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu sebagai tokoh dalam cerpen tersebut?

Nilai-nilai untuk membangun karakter siswa yang ditemukan dalam antologi cerpen *Segelas Air untuk Guruku* dan patut dibiasakan oleh siswa yakni menghargai proses dan kerja keras, menghargai orang lain apa adanya, bertindak jujur dan berterus terang, menyayangi binatang sebagai ciptaan Tuhan, pentingnya persahabatan, belajar bekerja dalam kelompok atau tim, berani berubah menjadi lebih baik.

Kata kunci: proses reflektif, cerpen anak, nilai-nilai karakter

Abstract

The delivery process of teaching material in the class should give the students an opportunity to reflect on their own experiences. Reflection is defined as a process to engage the students in understanding the value of humanity for others through the lesson they learn. There are a lot of life values being offered by literary works so that they can be source of learning in the class regarding the developing process of student character. This paper discussed the process of student character education using a set of

short stories. The students took several steps including experience-reflection-action.

Reflective practice in the teaching process using a set of short stories is one of the ways to introduce the primacy of life values to the students. There were 13 stories taken from the compilation of Bobo Magazine's short stories entitled Segelas Air untuk Guruku. The discussion of intrinsic factors of each story was equipped with reflective questions concerning whether the characters of figures are good attitude to imitate or not. What the students would do if they were a character in those short stories was also criticized as well.

The paper found that the reflective practice in the class using the anthology of short stories Segelas Air untuk Guruku encouraged the students to comprehend the life values such as, appreciating the process, hard work, originality, honesty and integrity. Furthermore, they also learned how to love animals as the creation of God, to understand the value of friendship, to be a great team player, and to change themselves to be better person.

Keywords: *reflective practice, short story for kids, character values,*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran di kelas-kelas cenderung menimbun informasi dan pengetahuan tanpa ada kesempatan bagi murid mengendapkannya (Kartono, 2001). Penyampaian materi pelajaran dalam prosesnya perlu memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman. Kiranya secara khusus para guru perlu membawa siswa untuk menyintesis antarpengetahuan atau menemukan manfaat bagi dirinya lewat refleksi. Refleksi dimaknai sebagai proses yang mengajak siswa untuk mengendapkan arti manusiawi tentang materi yang dipelajari dan pentingnya bagi sesama..

Banyak nilai kemanusiaan (*values*) yang ditawarkan oleh masyarakat, maka dibutuhkan cara-cara yang dapat membantu siswa membentuk kebiasaan menguji nilai-nilai dan kaitannya antara materi pelajaran dan kehidupan. Tingkah laku dan sikap seseorang dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya, dan lewat pembelajaran, salah satunya lewat bacaan sastra. Untuk konteks pembelajaran anak-anak di sekolah dasar, bacaan sastra yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan adalah cerita pendek (cerpen).

Karakteristik cerpen yang menyampaikan cerita dengan cara ringkas menjadi pilihan bahan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak. Cerpen lazim dimuat di surat kabar harian atau majalah seperti *Bobo*. Cerpen-cerpen dalam majalah *Bobo* telah diterbitkan dalam seri Kumpulan Cerpen *Bobo*, sehingga para guru dan murid tidak sulit menemukan bacaan sastra kategori untuk anak-anak yang berbentuk cerpen (Nurgiyantoro, 2010: 287).

Paparan ini akan menyajikan proses reflektif dalam pengajaran mengenai cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo* yang berjudul *Segelas Air untuk Guruku* adalah upaya mengenalkan nilai keutamaan hidup kepada siswa. Pembahasan

unsur-unsur intrinsik cerpen dilengkapi dengan pertanyaan reflektif mengenai cerpen-cerpen tersebut antara lain, apakah yang patut ditiru dari tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut? Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu sebagai tokoh dalam cerpen tersebut.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik dan pertanyaan reflektif di dalam kumpulan cerpen *Segelas Air untuk Guruku?*

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik di dalam kumpulan cerpen *Segelas Air untuk Guruku?*

1.4 Kerangka Teori

Refleksi adalah ikhtiar menemukan dan meneliti pola, hubungan, fakta, pernyataan, pengertian, kesimpulan, masalah, pemecahan, dan implikasi yang dibawa tiap bidang studi tertentu. Dalam dinamika pembelajaran reflektif, siswa diajak menempuh sebuah alur pengajaran yang berupa *pengalaman – refleksi – aksi*. Perhatian terhadap siswa secara pribadi dan kepedulian terhadapnya secara individual menjadi pilar utama. Proses refleksi demikian menuntut kemampuan guru untuk menguasai pelajaran, lebih dari sekedar pengetahuan materi. Dalam proses refleksi ini daya ingat, pemahaman, daya khayal, dan perasaan digunakan untuk menangkap arti dan nilai-nilai yang dipelajari. (Drost, 1999).

Membangun proses refleksi di kelas dimulai dengan pemahaman guru akan konteks siswa dan pengalaman hidup orang-orang muda yang dihadapi. Proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa udara, sehingga perlu memperhitungkan latar belakang siswa, keluarga, teman sebaya, kebiasaan orang muda, tata politik, agama, ekonomi, media, seni atau musik. Pemahaman akan konteks siswa ini akan membantu membumikan pelajaran pada kehidupan.

Rambu-rambu dalam proses reflektif biasanya bertolak dari pertanyaan positif, apa hal positif yang saya pelajari sehubungan dengan materi ini? Jika menyangkut hal yang negative, apa hal negatif yang saya temukan dalam materi ini? Apa tindakan saya selanjutnya? Pengalaman yang dijadikan materi refleksi siswa adalah cerpen. Sebelum menempuh proses refleksi, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan analisis terhadap unsur intrinsik cerpen, seperti tema, latar, pesan, dan tokoh. Untuk itu, unsur intrinsik harus dibahas mendahului proses refleksi.

Unsur intrinsik dalam cerpen yang pertama adalah tema. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang akan mendasari keseluruhan cerita dari sebuah cerpen. Tema ini menjadi sangat penting bagi pengarang yang membuat sebuah cerpen, karena terkait dengan apa yang akan diceritakan lewat cerpen yang dibuat. Unsur intrinsik cerpen yang kedua adalah latar. Latar cerpen dapat berupa tempat, waktu, suasana, dan budaya yang melingkupi cerpen. Latar pada cerpen sifatnya fiktif tetapi realistis. Artinya,

semua latar ini hadir secara imajinatif, tetapi memiliki hubungan sebab akibat yang masuk akal, wajar, dan bisa diterima oleh pembaca sebagai kenyataan.

Unsur intrinsik cerpen yang ketiga adalah pesan. Pesan dalam cerpen adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui jalan dan tokoh cerita. Kehadiran pesan dalam cerpen biasanya berkait pengalaman pembaca, imajinasinya seolah-olah turut merasakannya dan dapat memetik pelajaran seandainya peristiwa itu terjadi juga padanya. Unsur intrinsik cerpen yang keempat adalah penokohan. Penokohan ini meliputi penentuan tokoh utama, pemberian nama, dan penggambaran wataknya. Penggambaran watak tokoh dengan segala sifatnya dalam cerita, baik secara jelas maupun samar-samar.

1.5 Metode Penelitian

Pemerolehan data dan penganalisisan data bersifat kualitatif deskriptif mengenai unsur intrinsik cerpen-cerpen dalam antologi Pustaka Ola majalah *Bobo* seri *Segelas Air untuk Guruku*. Sebelum dilakukan penyimpulan secara induktif, pencatatan dan mengambil kutipan-kutipan data sebagai bahan analisis. Temuan-temuan mengenai pesan atau tema cerpen-cerpen tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran reflektif.

2. Hasil dan Pembahasan

Empat cerpen dalam antologi *Segelas Air untuk Guruku* akan dipaparkan sinopsis dan pesannya pada bagian awal, kemudian dikaitkan dengan penerapan pembelajaran reflektif yang memanfaatkan cerpen-cerpen tersebut dalam bagian pembahasan.

2.1 Sinopsis dan pesan cerpen

2.1.1 Cerpen “Cerita di Balik Kertas-Kertas Tua” karya Maria Pade Rohana

Sera, anak yatim piatu, tinggal bersama kakek dan neneknya. Kakek Sera suka mengoleksi berbagai kertas, buku, corat-coret nota, atau berbagai barang yang tergolong arsip tentang orang-orang yang kelak terkenal. Benda-benda yang dianggap sampah bagi sebagian orang, ternyata bermakna sebagai sejarah seseorang. Akhirnya, Sera memahami yang dilakukan Kakeknya adalah upaya melestarikan sejarah perjuangan seseorang. Kesuksesan atau ketenaran seseorang adalah hasil kerja keras dalam waktuyang panjang. Pesan penting sang Kakek terpapar dalam kutipan:

“Apa yang Kakek simpan sekarang akan sangat penting untuk orang-orang berikut yang lahir sesudah kita... Ah, Sera, kamu akan jadi orang besar. Kamu anak paling hebat yang pernah Kakek kenal”

(hlm. 14).

2.1.2 Cerpen “Devin, Maafkan Aku” karya A. Puji Suyatna

Aku berkisah tentang Devin, kawan sekelas V SD, yang baru saja datang sebagai murid pindahan. Aku ikut berburuk sangka ketika Devin sering terlambat datang, dandanan acak-acakan, pakaian tidak rapi, atau nilai-nilainya pas-pasan.

Namun, gurunya selalu sabar dan baik kepada Devin. Penyesalan Aku muncul setelah melihat sendiri ternyata Devin adalah anak sulung yang membantu ibunya sebagai buruh mencuci, mengasuh adiknya, dan berjualan bunga keliling. Satu pesan penting adalah agar anak-anak belajar untuk tidak menilai orang lain dari luarannya.

“Devin, kini aku tahu... Kamu sering terlambat ke sekolah, PR lupa, rambut jarang disisir, serta nilai ulanganmu pas-pasan, karena cintamu pada keluarga. Cintamu pada adik-adikmu. Cintamu pada kedua orang tuamu.

(hlm. 24).

4.1.3 Cerpen “Sebuah Tantangan” karya Kartinah

Bu Annisa mengajarkan menulis puisi dengan kerja kelompok. Reza yang biasa berkelompok dengan murid tertentu merasa dikelompokkan dengan murid yang “bodoh” yang tidak biasanya. Ternyata Bu Annisa dengan sengaja mengacak-acak anggota kelompok murid agar bisa belajar bekerja sama dengan teman manapun. Reza pun menemukan pengalaman baru bahwa teman-teman yang dipandang sebelah mata ternyata menghasilkan puisi bagus. Reza pun mengungkapkan perasaannya.

“Walau tak yakin dengan nilai yang kami peroleh nanti, aku merasa puas. Karena yang terpenting buatku ternyata aku bisa bekerja sama dengan mereka. Aku telah salah menilai diriku. Ternyata aku bisa memimpin teman-temanku. Aku juga telah meremehkan kemampuan teman-temanku. Maafkan aku, Yanti, maafkan aku, Irfan”.

(hlm. 89).

4.1.4 Cerpen “Segelas Air untuk Guruku” karya Ai Varida

Anis, anak penjual di warung kecil belakang sekolah, secara diam-diam berhari-hari meletakkan segelas air putih di meja guru kelasnya. Dia ingin agar Bu Arin, gurunya, tidak kehausan. Tindakan Anis ini tak diketahui siapapun, bahkan oleh sang guru. Bu Arin ingin menyelidiki dengan berpura-pura tidak meminumnya, kemudian memerhatikan ekspresi para muridnya. Anis tampak bahagia ketika Bu Arin meminumnya, tetapi tampak gundah kecewa ketika bu guru tidak meminumnya. Belajar memperhatikan dan belajar berterima kasih dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menyediakan air minum untuk guru di kelas.

“Maafkan saya, Bu! Saya tidak bermaksud apa-apa. Saya hanya ingin berterimakasih kepada Ibu, karena Ibu telah mengajari saya. Tapi saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya juga tidak punya apa-apa untuk dihadiahkan pada Ibu, seperti apa yang sering diberikan teman-teman. Saya hanya bisa menyiapkan air minum itu.”

(hlm. 97).

Empat cerpen tersebut, sebagian dari tiga belas cerpen dalam antologi *Segelas Air untuk Guruku*, dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, memahami karya sastra. Sekurang-kurangnya guru dapat mengenalkan nilai-nilai karakter menghargai orang lain, belajar bekerja dalam kelompok, menghargai perjuangan dan kerja keras, dan belajar berterimakasih. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dihadirkan dalam dinamika pembelajaran reflektif dengan materi teks cerpen.

2.2 Proses reflektif pembelajaran cerpen

2.2.1 Proses reflektif

Proses reflektif dalam pembelajaran ini diinspirasi oleh paradigma ignatian (PPR, 2012:38). Pengalaman pembelajaran di sekolah harus melampaui hafalan untuk sampai kemampuan bernalar. Paradigma ini menawarkan bermacam-macam cara mendampingi murid dan memudahkan proses belajar melalui perhatian terhadap kebenaran dan menggali arti manusiawinya lewat kaitan **pengalaman**, **refleksi**, dan **aksi** seperti gambar di bawah ini.



Satu tahapan proses yang paling menentukan dalam paradigma di atas adalah dimasukkannya unsur refleksi. Refleksi penting untuk melengkapi dinamika lama bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan lewat ceramah dan peragaan.

Pengalaman dalam pembelajaran cerpen anak berupa pembacaan atas cerpen pilihan. Pembacaan cerpen dilanjutkan hingga mengidentifikasi tokoh, latar, tema, hingga pesan. Untuk konteks anak-anak, guru harus menyiapkan terlebih dahulu nilai atau keutamaan hidup yang akan direfleksikan. Sebuah cerpen sangat mungkin memuat berbagai nilai untuk membangun karakter anak. Pesan cerpen yang ditemukan kemudian dijadikan pembahasan dan refleksi lewat pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan murid dalam kelompok.

Unsur aksi yang ditempuh murid sesudah refleksi adalah tindakan nyata yang harus dilakukan. Murid dipersilakan memilih satu tindakan nyata, misalnya, mulai menyapa teman atau membaur dengan semua teman tanpa pilih-pilih sebagai wujud penghargaan pada sesama.

2.2.2 Refleksi empat cerpen

2.2.2.1 Alur pembelajaran sastra, khususnya untuk anak-anak sekolah dasar kelas atas, yakni kelas 4, 5, dan 6 sudah dapat diarahkan untuk menempuh proses refleksi secara sederhana. Siswa dituntun ke arah imajinasi yang lebih luas. Refleksi yang dilakukan terhadap cerpen “Cerita di Balik Kertas-Kertas Tua”, salah satunya dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atau pancingan pemikiran.

- Apakah kalian pernah melihat orang seperti Kakek di sekitarmu?
- Apakah kamu pernah membaca sejarah tokoh-tokoh masyarakat?
- Apakah kalian juga menyimpan barang-barang sepele seperti dilakukan Kakek Sera?
- Apa cita-citamu?
- Apa yang kamu lakukan untuk meraih cita-cita itu?

Nilai-nilai bekerja keras dan menghargai kerja keras seseorang dalam meraih cita-cita memang penting berulang-ulang di kenalkan kepada murid-murid. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diberikan kepada murid agar dibahas secara berkelompok.

2.2.2.2 Cerpen “Devin, Maafkan Aku” memuat pesan agar anak-anak belajar untuk tidak menilai orang lain dari luarnya. Nilai penghargaan kepada pihak lain, tanpa berburuk sangka dapat disosialisasikan lewat cerpen ini. Pertanyaan reflektif yang diberikan kepada murid setelah membaca cerpen ini diantaranya:

- Apa yang kamu lakukan jika menjumpai teman seperti Devin di kelasmu?
- Pernahkah kamu berpikiran seperti tokoh Aku yang menilai Devin dari pakaiannya?
- Apa yang kamu lakukan jika di kelasmu ada teman yang seperti Devin?

Berpikiran positif, tidak berburuk sangka, dan menghargai teman apa adanya adalah nilai karakter yang dapat disosialisasikan lewat cerpen ini. Guru harus memberikan penyimpulan atau penegasan berkait nilai karakter yang akan dihayati.

2.2.2.3 Cerpen “Sebuah Tantangan” sangat kuat potensinya untuk menyampaikan pesan dan menumbuhkan karakter terbuka bekerjasama dengan siapapun. Alur kisahnya aktual sesuai situasi kelas. Jamak terjadi murid suka membuat kelompok-kelompok sendiri secara eksklusif. Memecah mereka untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda akan mengasah mereka mau terbuka. Penyampaian nilai karakter ini dapat ditempuh dengan kerja kelompok yang sungguh riil. Lantas dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif.

- Adakah kawan yang tidak kamu sukai di kelas ini?
- Maukah kamu bekerjasama dengan teman yang tidak kamu sukai?
- Bagaimana pendapatmu tentang sikap Reza?

Cerpen ini dapat dibaca berulang-ulang dan analisis mengenai unsur intrinsik sekaligus dapat direfleksikan oleh siswa berkait dengan peran para tokohnya.

4.2.2.4 Pembiasaan untuk berterimakasih dapat memanfaatkan cerpen “Segelas Air untuk Guruku” dalam pembelajaran sastra anak. Sikap mau berterimakasih atau mengucapkan terimakasih ternyata perlu dilatihkan sebagai salah satu karakter penting.

- Apa yang ingin kamu berikan kepada orang tua sebagai tanda terimakasih?
- Kalau mempunyai teman seperti Anis, apa yang ingin kamu tiru darinya?

Karena sifat teks sastra yang multitafsir, guru dapat menemukan nilai-nilai karakter yang lain dalam teks yang sama. Pertanyaan yang konkret sesuai tingkat umur murid sekolah dasar akan mengundang antusiasme dalam pembelajaran.

3. Simpulan

Cerpen anak adalah jenis karya sastra yang mudah ditemukan dalam koran atau majalah, bahkan tidak sedikit yang sudah tersedia dalam bentuk kumpulan cerpen atau antologi. Potensi cerpen anak tersebut tidak hanya memperkaya materi pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Untuk itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan cerpen sebagai sarana pendidikan karakter lewat proses reflektif.

Proses reflektif tidak menambah kerumitan materi pelajaran. Solidaritas, sportivitas, kreativitas, terbuka akan kehadiran orang lain, ataupun menyelesaikan masalah dengan bekerjasama adalah sebagian nilai yang bisa terus-menerus dikenalkan di kelas. Menciptakan waktu untuk merefleksikan pengalaman berarti mau mendengarkan berbagai respon para murid yang sedang mengasah karakternya. Proses reflektif akan membantu guru untuk tidak terjebak dalam cara-cara berceramah saja ketika melakukan pendidikan karakter.

4. Daftar Pustaka

- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, St. 2001. *Menebus Pendidikan Tergadai*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2012.
- Pustaka Ola: Segelas Air untuk Guruku*. Jakarta: Penerbit Sarana Bobo. (tanpa tahun).

NOTULA SEMINAR HISKI

- Judul : Proses Refleksi di Kelas Terhadap Kumpulan Cerpen Majaalah Bobo Segelas Air untuk Guruku sebagai Upaya Pendidikan karakter Anak
- Penyaji : St. Kartono
- Moderator : Ratna Djumala

Notulis : Sri Haryatmo
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : 13.25—14.30

Pertanyaan:

1. Bagaimana guru-guru harus mendongeng jika tokoh-tokoh yang diangkat harus seimbang? (M. Yoesoef).

Jawaban:

1. Di SD ada level kelas atas dan bawah. Untuk level kelas atas dipilih cara menulis, sedangkan kelas bawah dengan cara mendongeng. Guru menghargai perbedaan pendapat.